

## **PENGARUH PEMBELAJARAN SEJARAH KONTROVERSIAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI POLITIK SISWA SMAS SEJAHTERA SURABAYA KELAS XI**

**Inna Walidiina Khansa<sup>1</sup>, Agus Suprijono<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>  
e-mail: [inna.22113@mh.unesa.ac.id](mailto:inna.22113@mh.unesa.ac.id)

Diterima: 22/7/2026; Direvisi: 30/7/2026; Diterbitkan: 7/8/2026

### **ABSTRAK**

Keberagaman pandangan politik merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan demokratis, sehingga kemampuan siswa untuk menyikapi perbedaan secara terbuka menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sejarah yang menghadirkan berbagai interpretasi terhadap peristiwa kontroversial dipandang memiliki ruang untuk menumbuhkan sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan. Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah kontroversial dengan sikap toleransi politik siswa kelas XI SMAS Sejahtera Surabaya. Kajian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain *ex post facto* terhadap 30 siswa kelas XI-1 yang dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui angket skala Likert empat tingkat, kemudian diolah menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi linier sederhana. Analisis memperlihatkan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang sangat tinggi antara kedua variabel ( $r = 0,827$ ;  $p < 0,001$ ). Hubungan tersebut diperkuat oleh persamaan regresi  $Y = 22,236 + 0,663X$ , yang mengindikasikan meningkatnya kualitas pembelajaran sejarah kontroversial diikuti kecenderungan peningkatan sikap toleransi politik siswa. Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,684$ ) memperlihatkan bahwa 68,4% variasi sikap toleransi politik dapat dijelaskan oleh model penelitian, sedangkan 31,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menempatkan pembelajaran sejarah kontroversial sebagai salah satu unsur yang berkaitan erat dengan penguatan karakter demokratis di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Sejarah, Sejarah Kontroversial, Sikap Toleransi Politik.*

### **ABSTRACT**

Living in a democratic society requires students to develop the capacity to engage constructively with political differences rather than reject opposing viewpoints. Within this context, controversial history instruction, which exposes learners to multiple historical interpretations, offers opportunities to cultivate more inclusive political attitudes. This study investigated the relationship between students' experiences of controversial history learning and their political tolerance among eleventh-grade students at SMAS Sejahtera Surabaya. Employing a quantitative *ex post facto* design, the research involved 30 students from Class XI-1 selected through *purposive sampling*. Data were gathered using a four-point Likert-scale questionnaire and examined through Pearson's Product-Moment correlation and simple linear regression analyses. The statistical findings indicated a positive and very strong association between controversial history learning and political tolerance ( $r = 0.827$ ;  $p < 0.001$ ). The regression model,  $Y = 22.236 + 0.663X$ , suggests that improvements in the quality of controversial history instruction are accompanied by higher levels of political tolerance among

students. Furthermore, the coefficient of determination ( $R^2 = 0.684$ ) reveals that controversial history learning explains 68.4% of the variance in political tolerance, while the remaining 31.6% is attributable to variables beyond the scope of this study. These findings reinforce the potential contribution of controversial history instruction to strengthening democratic character development within the school environment.

**Keywords:** *Controversial History, History Instruction, Political Tolerance.*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dalam masyarakat demokratis tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuannya membangun cara berpikir yang terbuka terhadap keberagaman. Di tengah ruang publik yang semakin dipenuhi perbedaan pandangan, siswa dituntut mampu menyikapi pilihan politik orang lain tanpa mengembangkan sikap eksklusif maupun kecenderungan diskriminatif. Toleransi politik menjadi salah satu dimensi karakter kewargaan yang semakin relevan untuk dikembangkan karena berkaitan langsung dengan kemampuan berdialog, menghargai hak pihak lain, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi. Dalam konteks tersebut, sekolah berperan sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih menghadapi perbedaan melalui pengalaman belajar yang mendorong dialog, refleksi, dan penghargaan terhadap berbagai perspektif (Golledge, 2024; Éthier & Lefrançois, 2024).

Perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan sikap tersebut. Intensitas penggunaan media digital oleh generasi muda memperluas akses terhadap informasi politik, tetapi pada saat yang sama juga memperbesar peluang terjadinya misinformasi, polarisasi, serta terbentuknya *echo chamber* yang mempersempit ruang dialog. Dalam situasi demikian, kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis menjadi sama pentingnya dengan kemampuan menerima keberadaan pandangan yang berbeda. Fitrianto dan Kurniawan (2023) serta Alvén (2024) menunjukkan bahwa isu-isu sensitif dan kontroversial masih menjadi tantangan bagi siswa ketika mereka harus menilai informasi maupun merespons perbedaan secara rasional. Fenomena tersebut mengisyaratkan perlunya pengalaman belajar yang tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan juga melatih penalaran berbasis bukti sekaligus membangun sikap terbuka terhadap keragaman perspektif.

Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam pembelajaran sejarah. Kajian sejarah pada hakikatnya tidak sekadar mengajak siswa mengingat rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga menempatkan mereka pada proses menafsirkan bukti, membandingkan berbagai sumber, dan mempertimbangkan kemungkinan adanya lebih dari satu penjelasan terhadap suatu peristiwa. Pendekatan *historical thinking* memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami hubungan sebab akibat, mengevaluasi kredibilitas informasi, dan menyusun argumentasi berdasarkan evidensi yang tersedia. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa suatu persoalan tidak selalu memiliki satu jawaban yang bersifat tunggal. Pengalaman intelektual seperti ini berkontribusi terhadap berkembangnya sikap reflektif, keterbukaan berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan secara lebih rasional dalam kehidupan demokratis (Éthier & Lefrançois, 2024; Rein, 2026; Torres & Muñoz Labraña, 2024).

Potensi pendidikan sejarah menjadi semakin luas ketika materi pembelajaran melibatkan peristiwa-peristiwa yang masih menyisakan perdebatan interpretatif. Pembelajaran sejarah kontroversial menghadirkan berbagai sudut pandang sebagai bahan analisis sehingga siswa tidak diarahkan untuk menerima satu narasi sebagai kebenaran mutlak. Sebaliknya,

mereka didorong menguji argumentasi, membandingkan sumber, dan mempertimbangkan kekuatan bukti sebelum membangun kesimpulan sendiri. Proses semacam ini mempertemukan keterampilan berpikir historis dengan praktik dialog yang menghargai keberagaman pandangan. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kualitas argumentasi, kemampuan berpikir historis, pengambilan keputusan, serta keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda (Swalwell & Sinclair, 2021; Fahrudin, 2024; Alvén, 2024; Hand, 2026; Ateş & Pamuk, 2026).

Meskipun demikian, perhatian penelitian selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif maupun pedagogis dibandingkan dimensi afektif yang berkaitan dengan kehidupan demokrasi. Fitrianto dan Kurniawan (2023) mengkaji persepsi calon guru sejarah terhadap isu sensitif, sedangkan Fahrudin (2024) menitikberatkan pembahasan pada strategi pembelajaran beserta implikasinya terhadap hasil belajar. Mukti dan Permana (2023) melihat sejarah kontroversial melalui perspektif historiografi, ingatan kolektif, dan pendidikan sejarah. Sementara itu, penelitian Torres dan Muñoz Labraña (2024), Rein (2026), serta Ateş dan Pamuk (2026) lebih banyak mengaitkannya dengan pengembangan *historical thinking* dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan demikian, bukti empiris mengenai hubungan pembelajaran sejarah kontroversial dengan terbentuknya sikap toleransi politik siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas di Indonesia, masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai dimensi afektif dalam pembelajaran sejarah masih memerlukan penguatan. Penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antara pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik siswa menggunakan analisis statistik inferensial belum banyak ditemukan pada konteks Indonesia. Sebagian besar studi masih bersifat konseptual atau deskriptif sehingga belum memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi pembelajaran tersebut terhadap pembentukan karakter demokratis. Padahal, meningkatnya polarisasi sosial dan keberagaman preferensi politik di masyarakat menjadikan bukti empiris semacam ini semakin dibutuhkan untuk memperkuat praktik pendidikan kewargaan di sekolah (Pace, 2024; Golledge, 2024; Hand, 2026).

SMAS Sejahtera Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena proses pembelajaran sejarah di sekolah ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan sejumlah peristiwa sejarah nasional yang memiliki beragam interpretasi. Kondisi tersebut menyediakan konteks yang sesuai untuk mengkaji keterkaitan antara pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah kontroversial dan perkembangan sikap toleransi politik siswa. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empiris hubungan kedua variabel melalui pendekatan kuantitatif pada tingkat sekolah menengah atas, sekaligus mengukur besarnya kontribusi pembelajaran sejarah kontroversial terhadap variasi sikap toleransi politik siswa. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik siswa kelas XI SMAS Sejahtera Surabaya serta mengidentifikasi besarnya kontribusi statistik pembelajaran tersebut terhadap pembentukan sikap toleransi politik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI SMAS Sejahtera Surabaya dengan memanfaatkan pengalaman belajar yang telah berlangsung secara alami di kelas sebagai sumber utama pengumpulan data. Seluruh responden telah mengikuti pembelajaran sejarah kontroversial sebelum penelitian dilakukan. Kondisi tersebut terlebih dahulu dipastikan melalui

telaah terhadap perangkat pembelajaran guru, meliputi modul ajar beserta materi yang digunakan, kemudian diperkuat melalui wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah. Atas dasar pertimbangan tersebut, kelas XI-1 dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga penelitian melibatkan 30 siswa yang memenuhi kriteria keterpaparan terhadap pembelajaran sejarah kontroversial. Meskipun populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI, hanya kelas tersebut yang sesuai dengan kebutuhan penelitian karena telah memperoleh pengalaman belajar yang menjadi fokus kajian. Karakter penelitian tidak menempatkan peneliti untuk memberikan perlakuan terhadap responden maupun memodifikasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh sebab itu, pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dipilih untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Pengukuran difokuskan pada persepsi peserta didik terhadap pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah kontroversial beserta sikap toleransi politik yang berkembang setelah proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Informasi penelitian dihimpun melalui angket tertutup menggunakan skala Likert Instrumen empat tingkat yang memuat 40 butir pernyataan. Instrumen tersebut terdiri atas 20 pernyataan untuk mengukur variabel pembelajaran sejarah kontroversial (X) dan 20 pernyataan untuk mengukur variabel sikap toleransi politik siswa (Y). Penyusunan seluruh butir diawali dengan penetapan lima indikator pada masing-masing variabel berdasarkan kajian teori dan definisi operasional, kemudian dikembangkan menjadi instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan validitas melalui korelasi *Pearson Product Moment* serta reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Setelah seluruh data terkumpul, proses pengolahan dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan melalui uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis. Hubungan antara kedua variabel selanjutnya diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan besarnya hubungan prediktif dianalisis melalui regresi linear sederhana. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) turut dihitung untuk memperkirakan besarnya kontribusi statistik pembelajaran sejarah kontroversial terhadap variasi sikap toleransi politik siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada variabel pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik siswa sebelum pengujian hubungan dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan awal data yang diperoleh dari responden penelitian. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan analisis inferensial. Hasil ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel                           | Indikator                                                        | Persentase (%) | Kategori    |
|------------------------------------|------------------------------------------------------------------|----------------|-------------|
| Pembelajaran Sejarah Kontroversial | Penyajian berbagai perspektif dalam materi sejarah kontroversial | 83             | Sangat Baik |
|                                    | Penggunaan sumber sejarah yang beragam                           | 81             | Sangat Baik |

| Variabel                      | Indikator                                                | Persentase (%) | Kategori    |
|-------------------------------|----------------------------------------------------------|----------------|-------------|
| Sikap Toleransi Politik Siswa | Kesempatan menganalisis perbedaan interpretasi sejarah   | 83             | Sangat Baik |
|                               | Penyajian materi berdasarkan bukti dan konteks sejarah   | 83             | Sangat Baik |
|                               | Kesempatan menyampaikan pendapat atau penafsiran sejarah | 83             | Sangat Baik |
|                               | Kesediaan menerima perbedaan pandangan                   | 82             | Sangat Baik |
|                               | Menghargai hak teman yang berbeda pendapat               | 87             | Sangat Baik |
|                               | Menghargai kebebasan berpendapat                         | 83             | Sangat Baik |
|                               | Menghargai keterlibatan teman dalam diskusi              | 81             | Sangat Baik |
|                               | Tidak bersikap diskriminatif terhadap teman              | 80             | Baik        |

Berdasarkan Tabel 1, kedua variabel menunjukkan kecenderungan yang positif. Seluruh indikator pembelajaran sejarah kontroversial berada pada kategori sangat baik. Sementara itu, indikator sikap toleransi politik didominasi kategori sangat baik dengan satu indikator berada pada kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa data berada pada tingkat yang mendukung untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Sebelum hubungan antarvariabel dianalisis, distribusi data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi statistik parametrik. Hasil tersebut menjadi dasar dalam menentukan teknik analisis selanjutnya. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel                           | Kolmogorov-Smirnov Sig. | Shapiro-Wilk Sig. | Keterangan |
|------------------------------------|-------------------------|-------------------|------------|
| Pembelajaran Sejarah Kontroversial | 0,200                   | 0,093             | Normal     |
| Sikap Toleransi Politik Siswa      | 0,200                   | 0,149             | Normal     |

Berdasarkan Tabel 2, kedua variabel memenuhi asumsi distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari distribusi normal. Dengan demikian, data dinyatakan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Kondisi ini memungkinkan dilanjutkannya analisis korelasi dan regresi.

Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara kedua variabel mengikuti pola linear. Pengujian ini penting untuk mendukung penggunaan regresi linear sederhana. Temuan ini menjadi dasar dalam penentuan model analisis hubungan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Linearitas**

| Komponen  | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.  |
|-----------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Linearity | 583,946        | 1  | 583,946     | 74,646 | 0,000 |

| Komponen                 | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.  |
|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| Deviation from Linearity | 144,354        | 12 | 12,029      | 1,538 | 0,208 |

Berdasarkan Tabel 3, hubungan antara kedua variabel memenuhi asumsi linearitas. Hal ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang terbentuk bersifat searah. Dengan demikian, model regresi linear sederhana dapat digunakan dalam analisis. Kondisi ini mendukung kelayakan model statistik yang digunakan.

Kekuatan hubungan antara pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antarvariabel. Temuan ini memberikan gambaran mengenai hubungan yang terbentuk dalam penelitian. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson**

| Variabel                                                                | Pearson Correlation (r) | Sig. (2-tailed) | N  | Interpretasi |
|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------|----|--------------|
| Pembelajaran Sejarah Kontroversial dengan Sikap Toleransi Politik Siswa | 0,827                   | 0,000           | 30 | Sangat kuat  |

Berdasarkan Tabel 4, kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Tingkat keeratan hubungan tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat. Hubungan ini juga dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian memperoleh dukungan empiris.

Kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi sikap toleransi politik dianalisis melalui Model Summary. Analisis ini digunakan untuk melihat kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Temuan ini menunjukkan kekuatan penjelasan model penelitian. Hasil disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Model Summary**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,827 | 0,684    | 0,673             | 3,103                      |

Berdasarkan Tabel 5, model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi sikap toleransi politik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kontroversial memberikan kontribusi yang cukup besar. Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi. Oleh karena itu, model tidak bersifat tunggal dalam menjelaskan variabel terikat.

Arah dan besarnya pengaruh pembelajaran sejarah kontroversial dianalisis melalui estimasi koefisien regresi. Analisis ini digunakan untuk melihat bentuk hubungan antarvariabel. Temuan ini memperjelas pola pengaruh yang terjadi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Estimasi Koefisien Regresi**

| Variabel                           | B      | Std. Error | Beta  | t     | Sig.  |
|------------------------------------|--------|------------|-------|-------|-------|
| Konstanta                          | 22,236 | 5,664      | —     | 3,926 | 0,001 |
| Pembelajaran Sejarah Kontroversial | 0,663  | 0,085      | 0,827 | 7,789 | 0,000 |

Berdasarkan Tabel 6, model regresi menunjukkan adanya pengaruh positif antara pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik siswa. Hal ini berarti peningkatan pada variabel pembelajaran diikuti oleh peningkatan pada sikap toleransi politik. Hubungan tersebut juga terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima.

## **Pembahasan**

Hubungan yang kuat antara pembelajaran sejarah kontroversial dan sikap toleransi politik mengindikasikan bahwa pengalaman belajar memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan historis. Ketika siswa berhadapan dengan berbagai interpretasi atas suatu peristiwa, mereka tidak hanya dituntut memahami isi materi, tetapi juga membangun cara berpikir yang memungkinkan keberagaman pandangan diterima sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan demokratis. Nilai koefisien determinasi sebesar 68,4% memperlihatkan bahwa variasi sikap toleransi politik pada responden sebagian besar dapat dijelaskan oleh pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah kontroversial. Persentase tersebut tergolong tinggi dalam penelitian pendidikan karena pembentukan sikap pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, lingkungan sosial, budaya sekolah, hingga media. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami siswa memberikan kontribusi nyata terhadap berkembangnya kecenderungan menghargai keberagaman pandangan politik. Penafsiran tersebut selaras dengan hasil penelitian Riadiansyah et al. (2023), Santosa et al. (2022), dan Ruhushandy (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis isu kontroversial mampu menumbuhkan keterbukaan terhadap perspektif yang beragam.

Kontribusi tersebut dapat dipahami melalui karakter pembelajaran sejarah kontroversial yang memberi ruang kepada siswa untuk menguji informasi, membandingkan argumentasi, dan mengevaluasi bukti sebelum mengambil kesimpulan. Pengalaman belajar semacam ini menggeser posisi siswa dari penerima informasi menjadi pelaku aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Mereka didorong mempertimbangkan alasan yang melatarbelakangi lahirnya berbagai interpretasi sejarah sekaligus memahami bahwa suatu peristiwa tidak selalu dapat dijelaskan melalui satu narasi tunggal. Situasi tersebut memperkaya pengalaman intelektual siswa karena mereka terbiasa menghadapi perbedaan tanpa harus menghilangkan salah satu sudut pandang. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Nebras dan Bahri (2025) mengenai sejarah Indonesia yang pada periode tertentu disusun berdasarkan orientasi kebijakan dan kepentingan ideologis sehingga keberagaman perspektif belum selalu memperoleh ruang yang memadai. Oleh sebab itu, pendekatan multiperspektif menjadi penting karena memperlihatkan bahwa perbedaan interpretasi merupakan bagian inheren dari kajian sejarah yang berbasis bukti.

Kemampuan menerima keberagaman interpretasi tersebut memiliki implikasi yang melampaui ranah akademik. Kebiasaan membandingkan sumber, menilai validitas bukti, dan menguji argumentasi secara rasional membentuk disposisi intelektual yang relevan dengan kehidupan demokrasi. Ketika siswa terbiasa mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, mereka secara bertahap mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dengan demikian, toleransi politik tidak muncul hanya karena pemahaman konseptual mengenai demokrasi, melainkan tumbuh melalui pengalaman belajar yang secara terus-menerus melatih penghargaan terhadap keberagaman perspektif. Mekanisme tersebut memperlihatkan bagaimana kemampuan berpikir historis dan pembentukan karakter demokratis berkembang secara bersamaan. Interpretasi ini sejalan

dengan temuan Farhan et al. (2021), Riadiansyah et al. (2023), dan Ruhushandy (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah kontroversial memperkuat kemampuan reflektif sekaligus keterbukaan siswa dalam menyikapi perbedaan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu tampak pada karakter pembelajaran yang dialogis dan berbasis evidensi. Riadiansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa isu-isu kontroversial mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Farhan et al. (2021) juga menjelaskan bahwa strategi tersebut membuka ruang diskusi yang lebih luas sehingga argumentasi siswa berkembang berdasarkan bukti sejarah. Ruhushandy (2025) kemudian memperlihatkan bahwa proses tersebut berdampak pada berkembangnya kemampuan berpikir reflektif ketika siswa menghadapi persoalan sejarah maupun realitas sosial yang kompleks. Penelitian ini mengonfirmasi temuan-temuan tersebut, tetapi menghadirkan sudut pandang yang berbeda karena perhatian utamanya diarahkan pada dimensi afektif, yaitu sikap toleransi politik. Dengan demikian, manfaat pembelajaran sejarah kontroversial tidak berhenti pada peningkatan kemampuan kognitif, melainkan juga berkaitan dengan cara siswa memandang keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kecenderungan tersebut semakin terlihat ketika pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan argumentasi teman, serta memberikan tanggapan berdasarkan bukti yang tersedia. Aktivitas tersebut menghadirkan praktik demokrasi dalam skala kelas sehingga penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dialami secara langsung selama proses belajar. Pengalaman berdialog semacam ini membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bersama. Penjelasan tersebut selaras dengan Santosa et al. (2022), sementara Elita et al. (2024), Kamal (2023), Valentina (2024), dan Sulaiman (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleran peserta didik.

Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong sangat kuat, pembelajaran sejarah kontroversial bukan satu-satunya faktor yang membentuk toleransi politik. Nilai koefisien determinasi memperlihatkan masih terdapat 31,6% variasi sikap yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Fakta tersebut mempertegas bahwa toleransi politik berkembang melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di berbagai lingkungan kehidupan siswa. Pengalaman di kelas dapat memperkuat kecenderungan menghargai perbedaan, tetapi proses internalisasi nilai demokrasi tetap dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi di luar pembelajaran formal.

Dalam konteks tersebut, keluarga, budaya sekolah, kelompok teman sebaya, aktivitas organisasi, maupun media digital berpotensi memperkuat atau justru melemahkan perkembangan sikap toleransi politik. Setiabudi et al. (2022) menjelaskan bahwa media digital semakin berpengaruh dalam membentuk cara generasi muda memahami isu sosial dan politik sehingga informasi yang diterima dapat mendukung ataupun menghambat berkembangnya sikap toleran. Romadhon dan Subakti (2022) juga menunjukkan bahwa dinamika politik identitas memengaruhi cara individu memaknai perbedaan politik di masyarakat. Di sisi lain, Janah et al. (2024) menegaskan pentingnya pembiasaan dialog konstruktif, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan nilai moderasi dalam membangun sikap toleransi peserta didik. Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah akan semakin optimal apabila didukung oleh lingkungan pendidikan dan sosial yang secara konsisten mengembangkan budaya demokrasi.

Temuan penelitian ini memperluas cara memandang fungsi pembelajaran sejarah dalam pendidikan. Keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur melalui penguasaan materi atau peningkatan kemampuan berpikir historis, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap pembentukan karakter yang dibutuhkan dalam masyarakat yang plural. Pembelajaran sejarah kontroversial menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menguji argumentasi berdasarkan bukti, sekaligus menginternalisasi nilai demokrasi melalui pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan kompetensi kewargaan dan pembentukan karakter demokratis siswa sekolah menengah. Bukti empiris yang diperoleh penelitian ini semakin menegaskan bahwa pembelajaran sejarah kontroversial layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran sejarah yang mampu menjembatani pengembangan kemampuan intelektual dengan pembentukan sikap toleransi politik di lingkungan sekolah yang majemuk.

## KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah kontroversial terbukti memiliki keterkaitan yang positif dengan berkembangnya sikap toleransi politik siswa. Pengalaman belajar yang mempertemukan peserta didik dengan beragam interpretasi sejarah, penggunaan bukti historis, serta dialog yang berlandaskan argumentasi rasional memberikan ruang bagi berkembangnya cara pandang yang lebih terbuka terhadap perbedaan politik. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sejarah tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, fungsi pembelajaran sejarah dapat dipahami secara lebih luas sebagai sarana pengembangan kompetensi kewargaan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran sejarah kontroversial melalui bukti empiris bahwa pendekatan tersebut berkaitan dengan penguatan toleransi politik siswa pada jenjang sekolah menengah atas.

Makna praktis dari temuan ini terletak pada pentingnya menghadirkan pembelajaran sejarah yang memberi ruang bagi diskusi, analisis berbasis bukti, serta eksplorasi berbagai perspektif agar siswa terbiasa menyikapi perbedaan secara kritis, rasional, dan demokratis. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran sejarah sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan budaya demokrasi. Namun demikian, pembentukan sikap toleransi politik tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengalaman belajar di kelas. Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup jenjang pendidikan yang lebih beragam, serta mempertimbangkan variabel lain, seperti budaya sekolah, lingkungan keluarga, literasi digital, dan partisipasi dalam organisasi, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan toleransi politik siswa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvén, F. (2024). Controversial issues in history teaching. *Journal of curriculum studies*, 56(5), 537-553. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2322502>
- Ateş, M. K., & Pamuk, A. (2026). Tarih Derslerinde Tartışmalı Konuların Öğretiminde Tarihsel Sorun Analizi ve Karar Verme Becerisinin Katkısı: Bir Eylem Araştırması. *International Journal of Social Science Research*, 14(2), 167-202. <https://izlik.org/JA97PW79ZE>



- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Éthier, M.-A., & Lefrançois, D. (2024). History at school, two steps back or one step forward? The nature of historical thinking and the didactic approach to diversity in citizenship education. *McGill Journal of Education / Revue Des Sciences De l'éducation De McGill*, 58(1), 78–99. <https://doi.org/10.26443/mje/rsem.v58i1.10187>
- Fahrudin, F. (2024). Teaching controversial historical events: Pedagogical strategies and student outcomes. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 59–72. <https://doi.org/10.17977/um0330v7i1p59-72>
- Farhan, S., & Akbar, N. R. Andi. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal PATTINGALLOANG Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan Strategi*, 8(2), 67-77. <https://ojs.unm.ac.id/pattingalloang/article/view/22523>
- Fitrianto, R., & Kurniawan, G. (2023). Prospective History Teachers Worldviews on Sensitive and Controversial Issues in History Classes. *Indonesian Journal of History Education*, 8(1), 77-92. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i1.67112>
- Golledge, C. (2024). Shaping citizens: Teachers enacting democratic education in the history classroom. *Curriculum Perspectives*, 44(4), 489-500. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00239-w>
- Hand, M. (2026), Revisited: “What Should We Teach as Controversial? A Defense of the Epistemic Criterion”. *Educ Theory*, 76: 50-56. <https://doi.org/10.1111/edth.70065>
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa smk walisongo semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4133>
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Mukti, A. J. N., & Permana, J. I. (2023). Membicarakan sejarah kontroversial: historiografi, ingatan masyarakat dan pendidikan sejarah di Indonesia. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(1), 105. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v17i12023p105-122>
- Nebras, A., & Bahri. (2025). Kurikulum pendidikan sejarah pada masa orde baru. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(4). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1754>
- Pace, J. L. (2024). Tensions in teaching balanced controversial history: Competing voices within a student teacher in Northern Ireland. *British Educational Research Journal*, 50(4), 1983-2000. <https://doi.org/10.1002/berj.4008>
- Rein, F. (2026). Ambiguity: Rethinking history education in postcolonial perspectives. *Historical Thinking, Culture, and Education*, 3(1), 80-92. <https://doi.org/10.12685/htce.1597>
- Riadiansyah, Y. (2023). Penerapan Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 42-64. <https://doi.org/10.21009/JPS.122.03>



- Romadhon, S., & Subakti, T. (2022). Toleransi Dan Politik Identitas: Studi Tentang Perilaku Politik Kebangsaan Di Indonesia. *As-Shahifah: Journal of Constitutional Law and Governance*, 2(2), 91-115. <https://doi.org/10.19105/asshahifah.v2i2.7475>
- Ruhushandy, I. E. (2025). Pembelajaran sejarah kontroversial: analisis tantangan dan implikasi di indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1682>
- Santosa, F. H., Syafira, H., Olivia, D., & Almaesaroh, S. (2022). Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 80-94. <https://doi.org/10.21009/JPS.111.05>
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di tengah toleransi kehidupan beragama generasi muda Indonesia. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51-64. <https://journals.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/29368>
- Sulaiman, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159-179. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Swalwell, K., & Sinclair, K. (2021). The Appeal of a Controversial Text: Who Uses A People's History of the United States in the US History Classroom and Why. *The Journal of Social Studies Research*, 45(2), 84-100. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.08.003>
- Torres, B., & Muñoz Labraña, C. (2024). Teachers and the development of historical thinking based on controversial topics: a look at Chilean History classrooms. *Clio. History and History Teaching*, 50, 83-102. [https://doi.org/10.26754/ojs\\_clio/clio.20245010818](https://doi.org/10.26754/ojs_clio/clio.20245010818)
- Valentina, A. (2024). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan sikap toleransi siswa kelas x sma negeri 1 percut sei tuan tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 186-194. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7918>